Literasi Budaya dan Potensi Wisata Pada Permainan Anak Tradisional di Bangkalan Madura

Marisa Sofia, Bohri Rahman
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
E-mail: risasofia79@gmail.com,boharirahman143@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai literasi budaya yang terkandung dalam permainan anak tradisional di Bangkalan, Madura, serta mengeksplorasi potensinya sebagai atraksi wisata budaya berbasis kearifan lokal. Permainan tradisional merupakan bagian dari warisan budaya takbenda yang tidak hanya mencerminkan identitas dan nilai-nilai sosial masyarakat, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dalam membentuk karakter generasi muda. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi yang menggeser budaya lokal, pelestarian permainan tradisional menjadi upaya penting untuk mempertahankan jati diri budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian melibatkan pelaku budaya lokal, tokoh masyarakat, serta anak-anak yang masih memainkan permainan tradisional di lingkungan mereka. Analisis difokuskan pada makna simbolik, nilai-nilai budaya, serta potensi transformasi permainan tradisional menjadi aset wisata yang edukatif dan partisipatif. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi antara literasi budaya dan pengembangan pariwisata lokal melalui media permainan tradisional. Dengan menjadikan permainan tradisional sebagai atraksi wisata budaya, diharapkan tidak hanya mampu memperkuat pelestarian budaya lokal, tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif bagi masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya serta memperkaya kajian literasi budaya di ranah pendidikan dan pariwisata.

Kata Kunci: *permainan tradisional; literasi budaya;potensi wisata*

PENDAHULUAN

Literasi budaya sendiri dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari identitas nasional (Abidin, Y., 2017). Literasi ini tidak hanya penting dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam mengangkat potensi budaya sebagai daya tarik wisata. Permainan tradisional di Bangkalan Madura, tidak hanya sarat akan nilai edukatif dan karakter, tetapi juga menyimpan potensi sebagai atraksi wisata budaya yang unik dan otentik, oleh karena itu, pendidik perlu memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak melalui aktivitas yang berbasis budaya lokal, seperti permainan tradisional khas Madura (Mawaddah dkk., 2023). Permainan ini tidak hanya sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Damayanti & Tiaraningrum, 2023). Nilai-nilai luhur seperti kerja sama, sportivitas, kesabaran, dan rasa kebersamaan dapat ditanamkan melalui permainan tradisional yang masih dimainkan oleh anak-anak di pedesaan Bangkalan.

Permainan tradisional juga dapat dikembangkan sebagai potensi wisata edukatif dan budaya. Kegiatan ini mampu menarik wisatawan untuk mengenal lebih dalam budaya Madura secara langsung melalui interaksi dengan masyarakat lokal. Di sisi lain, anak-anak juga mendapatkan manfaat dari segi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial (Handayani & Munastiwi, dkk2022). Permainan tradisional merupakan bagian dari kebudayaan rakyat yang telah berkembang sejak masa lampau, khususnya di lingkungan masyarakat pedesaan. Jenis permainan ini sangat populer di seluruh wilayah Indonesia dan hampir setiap daerah memiliki bentuk permainan tradisional yang menjadi warisan budaya dari leluhur yang patut dilestarikan. Meskipun terdapat kesamaan bentuk permainan di berbagai daerah, penyebutan atau penamaannya kerap berbeda sesuai dengan karakteristik lokal masing-masing. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan permainan tradisional sebagai atraksi wisata budaya, terutama ketika wisatawan berkunjung ke suatu daerah.

Bangkalan Madura merupakan salah satu kabupaten yang terletak di ujung barat Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini dikenal memiliki kekayaan budaya yang kental serta potensi wisata yang cukup beragam, mulai dari wisata religi, sejarah, hingga keindahan alam. Masyarakat Bangkalan masih memegang teguh nilai-nilai tradisional, yang tercermin dalam berbagai bentuk kesenian, adat istiadat, dan permainan anak tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Letaknya yang strategis, dekat dengan Surabaya dan terhubung melalui Jembatan Suramadu, menjadikan Bangkalan sebagai gerbang utama Pulau Madura yang memiliki peluang besar dalam pengembangan sektor pariwisata dan pelestarian budaya lokal. Dengan kondisi ini, penting untuk menggali kembali nilai-nilai budaya dan potensi wisata yang terkandung dalam aktivitas masyarakat, salah satunya melalui permainan anak tradisional yang sarat makna dan filosofi.

Penelitian ini menitikberatkan pada pelestarian budaya lokal melalui permainan anak tradisional sekaligus pengembangan potensi ekonominya dalam sector pariwisata, dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan di wilyah Bangkalan. Menurut Layla Mardliyah (2024) mengungkap dan mendeskripsikan integrasi permainan tradisional pada Kurikulum pendidikan dasar dan implikasinya bagi literasi budaya siswa di Banyumas. Menurut Tanda Dewi Purnasari dkk (2024) mengeksplorasi pengaruh permainan tradsional congklak terhadap literasi budaya dan pengembangan karakter siswa di SD Supriyadi Semarang, hasilnya menunjukkan bahwa congklak tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti kerjasama dan kejujuran. Herlina & Yasnel (2025) mengkaji revitalisasi permainan tradisional riau sebagai literasi budaya bagi anak sekolah dasar, bertujuan untuk meningkatkan kembali permainan tradisional di lingkungan masyarakat setempat.

Meskipun permainan anak tradisional di Madura kaya akan nilai-nilai budaya lokal dan kearifan leluhur, penelitian sebelumnya yang menelaah bagaimana permainan tersebut dapat diintegrasikan dalam penguatan literasi budaya dan pengembangan potensi wisata daerah masih terbatas. Sebagian besar kajian terdahulu lebih berfokus pada aspek historis, fungsi hiburan, atau nilai pendidikan dasar dalam permainan tradisional, tanpa mengkaji secara komprehensif keterkaitannya dengan pelestarian budaya lokal dan potensi pengembangan sebagai daya tarik wisata budaya. Penelitian ini menempatkan permainan anak tradisional di Bangkalan sebagai medium penting dalam menumbuhkan

literasi budaya sekaligus mengidentifikasi potensi wisata yang dapat dikembangkan dari warisan budaya tak benda tersebut.

Relevansi ini penting karena masyarakat Bangkalan, khususnya generasi muda, saat ini menghadapi tantangan globalisasi yang menggeser perhatian dari budaya lokal ke budaya populer modern. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam permainan seperti kerja sama, sportivitas, kecerdikan, dan kebersamaan dapat dikenalkan kembali sebagai bagian dari identitas budaya Madura. Di sisi lain, kekayaan budaya ini dapat dimanfaatkan sebagai aset wisata edukatif dan atraktif yang memperkuat citra Bangkalan sebagai daerah yang kaya budaya dan layak dikunjungi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pelestarian budaya lokal sekaligus menawarkan alternatif strategi promosi wisata berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Metode Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap permainan anak tradisional yang masih dimainkan di lingkungan masyarakat. Menurut Anggito & Setiawan (2021), observasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang autentik dari realitas sosial. Peneliti mencatat bentuk permainan, aturan main, serta interaksi sosial yang terjadi selama permainan berlangsung. Selain observasi, wawancara mendalam dilakukan dengan anak-anak, orang tua, tokoh budaya, dan warga lokal. Menurut Moleong (2021) wawancara mendalam bertujuan menggali informasi yang kaya dan mendalam dari narasumber. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis difokuskan pada pengungkapan nilai-nilai literasi budaya yang terkandung dalam permainan anak tradisional serta potensi permainan tersebut sebagai bagian dari pengembangan wisata berbasis budaya. Peneliti menafsirkan data secara deskriptif, kritis, dan kontekstual agar hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian budaya sekaligus pengembangan sektor pariwisata edukatif di daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan merupakan literasi budaya dan potensi wisata pada permainan anak tradisional di Desa Tunjung, Kabupaten Bangkalan.

Gambar 1. Permainan Rem erreman



Permainan rem erreman merupakan salah satu bentuk permainan tradiisonal yang sangat populer di Desa Tunjung. Dalam pelaksaannya, permainan ini melibatkan kemampuan berpikir strategis, kecepatan, dan kecermatan. Anak-anak tampak antusias

selama kegiatan berlangsung, menunjukkan semangat tinggi dalam bersembunyi maupun mencari teman. Melalui permainan ini, anak-anak belajar mengatur strategi, berpikir logis, dan mengambil keputusan cepat untuk memenangkan permainan.

Dari perspektif literasi budaya, rem erreman tidak hanya sekadar permainan, tetapi juha sarana internalisasi nilai sosial masyarakat Indonesia, seperti kebersamaan, kejujuran, dan kerja sama. Sejalan dengan pendapat Rohidi (2011), literasi budaya mecakup kemampuan memahami, menghargai, dan melestarikan nilai budaya yang hidup di masyarakat. Melalui permainan rem erreman, anak-anak mengenal permainan tradisi bermain bersama tanpa batas latar belakang sosial, yang mencerminkan semangat egaliter dan gotong royong dalam budaya Indonesia. Selain fungsi edukatif dan sosial, rem erreman juga memiliki potensi wisata budaya. Permainan ini dapat dikemas dalam kegiatan wisata edukatif di sekolah atau Kampung Tunjung, terdapat wisatawan, terutama anak-anak dapat belajar sekaligus mengalami keseruan permainan tradisional secara langsung. Dengan demikian, permainan rem erreman tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana promosi nilai kearifan lokal yang berpotensi mendukung sektor pariwisata.

Gambar 2. Pemainan Tanjan



Permainan *tanjan* menjadi sarana untuk mengenalkan nilai-nilai lokal kepada generasi muda. Anak-anak belajar tentang tradisi bermain yang diwariskan dari nenek moyang, memahami aturan yang mencerminkan keteraturan dan tanggung jawab, serta membangun kebersamaan dengan teman sebaya. Melalui permainan ini, anak-anak mengenal budaya Madura yang menjunjung tinggi kerja keras, sportivitas, dan kebersamaan. Dengan cara ini, *tanjan* berfungsi sebagai media pelestarian budaya agar tidak punah di tengah perkembangan teknologi dan permainan modern.

Selain itu, *tanjan* juga memiliki potensi wisata budaya yang besar. Permainan ini dapat dijadikan bagian dari kegiatan wisata edukatif di Desa Tunjung, misalnya melalui festival permainan tradisional atau program kunjungan sekolah. Wisatawan yang datang dapat ikut bermain dan merasakan langsung keseruan serta makna filosofis dari permainan tersebut. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luar, tetapi juga memberikan peluang bagi warga desa untuk mengembangkan ekonomi kreatif berbasis budaya. Dengan demikian, permainan *tanjan* bukan hanya bentuk hiburan tradisional, tetapi juga simbol kearifan lokal yang dapat

memperkuat literasi budaya generasi muda sekaligus menjadi daya tarik wisata yang bernilai edukatif dan budaya bagi Desa Tunjung.

Gambar 3. Permainan Karet/Bintil



Permainan *karet/bintil* mengandung nilai-nilai penting yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Madura, seperti kerja sama, sportivitas, dan semangat pantang menyerah. Anak-anak belajar menghargai giliran, menaati aturan, serta mendukung teman yang sedang bermain. Tradisi bermain bersama di halaman rumah atau lapangan menjadi wadah interaksi sosial yang mempererat hubungan antarteman dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Melalui permainan ini, anak-anak tidak hanya melestarikan warisan budaya leluhur, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai sosial yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Tunjung.

Selain sebagai sarana pembelajaran karakter, permainan *karet/bintil* juga berpotensi menjadi wisata budaya dan edukatif. Kegiatan ini dapat ditampilkan dalam acara budaya atau festival permainan tradisional di Desa Tunjung. Wisatawan, terutama anak-anak sekolah, dapat mencoba langsung permainan ini sambil mengenal budaya Madura yang sederhana namun penuh makna. Permainan ini bisa menjadi daya tarik wisata karena menunjukkan keunikan dan kesederhanaan tradisi lokal yang menyatukan masyarakat melalui kegiatan bermain. Dengan demikian, permainan *karet/bintil* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan anak-anak, tetapi juga sebagai bentuk literasi budaya yang menanamkan nilai kebersamaan dan kerja keras, serta sebagai potensi wisata yang dapat memperkenalkan tradisi bermain khas masyarakat Tunjung kepada pengunjung dari luar daerah.

Gambar 4. Permainan Leker



Permainan *leker* memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Desa Tunjung. Permainan ini tidak hanya menjadi hiburan bagi anak-anak, tetapi juga sarana pembelajaran sosial dan moral yang mencerminkan nilai-nilai budaya Madura. Dalam

permainan leker, anak-anak belajar tentang ketepatan, strategi, dan kesabaran, karena setiap pemain harus berhati-hati dalam mengarahkan bidikannya agar kelereng mengenai sasaran dengan tepat. Nilai sportivitas juga tampak jelas, karena setiap pemain harus jujur dan menerima hasil permainan dengan lapang dada, baik menang maupun kalah. Selain itu, permainan ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas, karena biasanya dimainkan secara berkelompok di tanah lapang atau halaman rumah. Interaksi yang terjalin selama bermain mempererat hubungan antarteman, membangun komunikasi, dan mengajarkan pentingnya menghormati giliran serta menaati aturan. Tradisi bermain *leker* menjadi cerminan kehidupan sosial masyarakat Madura yang menjunjung tinggi kejujuran, kerja keras, dan rasa saling menghargai.

Dari sisi potensi budaya, permainan *leker* dapat dikembangkan sebagai wisata edukatif dan budaya di Desa Tunjung. Dalam kegiatan festival permainan tradisional, leker bisa dijadikan atraksi yang mengundang nostalgia bagi orang dewasa dan pengalaman baru bagi anak-anak zaman sekarang. Wisatawan dapat mencoba langsung bermain *leker* atau kelereng sambil mengenal filosofi di balik permainan tersebut. Dengan demikian, permainan *leker* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, tetapi juga sebagai media literasi budaya yang menanamkan nilai-nilai sosial, memperkuat identitas lokal, serta menjadi potensi wisata yang memperkenalkan kearifan dan kesederhanaan hidup masyarakat Tunjung kepada generasi muda dan pengunjung dari luar daerah.

Gambar 5. Permainan Pe sapean



Permainan pe sapean merupakan salah satu permainan tradisional khas Madura yang terinspirasi dari budaya karapan sapi, yaitu lomba pacuan sapi yang sangat terkenal di Pulau Madura. Nilai budaya yang terkandung dalam permainan pe sapean mencerminkan semangat kompetisi, kerja sama, dan kreativitas anak-anak Madura. Mereka belajar untuk bekerja sama ketika menjadi pasangan dalam permainan (antara "sapi" dan "pengendara"), sekaligus menghargai peran teman. Selain itu, permainan ini mengajarkan sportivitas dan semangat pantang menyerah, karena setiap peserta berusaha keras menjadi yang tercepat tanpa melanggar aturan. Nilai-nilai tersebut selaras dengan karakter masyarakat Madura yang dikenal tangguh, gigih, dan menjunjung tinggi kehormatan.

Permainan pe sapean sangat menarik untuk dikembangkan sebagai atraksi budaya edukatif di Desa Tunjung. Dalam festival permainan tradisional, pe sapean

dapat ditampilkan sebagai miniatur karapan sapi anak-anak, yang menonjolkan keunikan budaya Madura dalam bentuk permainan. Wisatawan dapat menyaksikan atau ikut mencoba permainan ini, sekaligus belajar tentang filosofi kerja keras, kebersamaan, dan kebanggaan terhadap warisan leluhur. Hal ini, permainan pe sapean tidak hanya menjadi hiburan tradisional, tetapi juga media literasi budaya yang memperkenalkan semangat masyarakat Madura kepada generasi muda dan pengunjung dari luar daerah melalui cara yang menyenangkan, mendidik, dan sarat makna.

Gambar 6. Permainan Tenjhek



Permainan *tenjhek* bukan sekadar ajang hiburan, tetapi juga sarana melatih keseimbangan, ketangkasan, dan keberanian. Anak-anak harus mampu menjaga keseimbangan tubuh sambil melangkah dengan hati-hati agar tidak terjatuh. Dalam proses ini, mereka belajar percaya diri dan fokus, dua nilai penting yang mencerminkan karakter masyarakat Madura yang kuat dan berani menghadapi tantangan.

Permainan ini mengandung literasi budaya, yaitu sebagai media pembelajaran yang memperkenalkan kearifan lokal dan keterampilan tradisional kepada generasi muda. Melalui permainan ini, anak-anak tidak hanya berlatih motorik tubuh, tetapi juga memahami bahwa alat sederhana seperti bambu dapat menjadi sarana hiburan yang bermakna dan bernilai budaya tinggi. Dari segi potensi wisata, permainan *tenjhek* dapat dijadikan atraksi edukatif dalam festival permainan tradisional Madura. Wisatawan, baik anak-anak maupun dewasa, dapat mencoba permainan ini untuk merasakan langsung keseruan dan tantangan berjalan di atas bambu. Selain itu, permainan ini bisa menjadi daya tarik wisata budaya karena memperlihatkan kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan bahan alam secara sederhana namun fungsional.

KESIMPULAN

Permainan anak tradisional di Bangkalan seperti rem erreman, tanjan, karet atau bintil, leker, pe sapean, dan tenjhek memiliki nilai penting sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus pembelajaran karakter bagi anak-anak. Melalui permainan tersebut, anak-anak belajar tentang kerja sama, sportivitas, kejujuran, serta rasa kebersamaan yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Madura. Selain menjadi bentuk literasi budaya yang menanamkan nilai-nilai lokal dan memperkuat identitas daerah, permainan tradisional juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata edukatif dan budaya. Kegiatan seperti festival permainan tradisional dapat menarik minat wisatawan, memperkenalkan kearifan lokal, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian, pelestarian permainan anak tradisional di Bangkalan penting dilakukan agar nilai-nilai budaya, kebersamaan, dan kreativitas masyarakat tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2017). *Literasi Baru: Literasi Informasi, Teknologi, Media, dan Literasi Humanis*. Refika Aditama.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarya: PT Kanisius.

Damayanti, A., & Tiaraningrum, I. (2023). Permainan Tradisional sebagai Warisan Budaya dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Anak, 11(1)*, 70–82.

Handayani, S. (2016). Menggapai Permainan Tradisional Anak Indonesia dalam Perangkat Berbasis Android. *Jurnal The Messenger, 8(2), 61– 67. https://doi.org/10.26623/themessenger.v8i2.336*

Herdila, & Yasnel. (2025). Revitalisasi Permainan Tradisional Riau Sebagai Literasi Budaya Bagi Anak Sekolah Dasar. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO), 2(1), 428–432. https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.428*

Mardliyah, L., Islam, U., Profesor, N., & Haji, K. (2024). Integrasi permainan tradisional dalam kurikulum pendidikan dasar dan implikasinya bagi literasi budaya siswa di banyumas.

Masita, A. (2022). Literasi Budaya di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 12(3), 144–153.*

Masita, E. (2023). *Pengaruh Literasi Budaya Dalam Kehidupan Masyarakat.*

Mawaddah, H., & others. (2023). Permainan Tradisional untuk Literasi Budaya Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter, 12(2), 77–88*.

Moleong, Lexy. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya